

MANAJEMEN *TEACHING FACTORY* DALAM PENINGKATAN MUTU KONSENTRASI KEAHLIAN TEKNIK AUDIO VIDEO

Ngusman¹, Ngasbun Egar², Endang Wuryandini³

¹ SMK di Kabupaten Banjarnegara

^{2,3} Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Email : ngusmancokro2@gmail.com

Abstrak

Latar belakang masalah bahwa tujuan SMK adalah mencetak sumber daya manusia lulusan SMK yang kompeten dan siap memasuki ke DUDIKA serta menciptakan lapangan kerja sendiri. Maka SMK dituntut mampu membekali lulusannya dengan kompetensi yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di DUDIKA. Kenyataannya data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tanggal 9 November 2022 menyatakan tahun 2021 pengangguran dari lulusan SMK paling tinggi yaitu 11,13%. Kompetensi yang dipelajari di sekolah belum sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di DUDIKA. Maka perlu adanya *link & match* antara sekolah dengan DUDIKA, salah satu programnya adalah penerapan *teaching factory*. Dalam tata kelola *teaching factory*, perlu ada manajemen *teaching factory* yang baik sehingga bisa meningkatkan mutu konsentrasi keahlian di SMK. Untuk itu SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara menerapkan manajemen *teaching factory* yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk meningkatkan mutu konsentrasi keahlian. Tujuan penelitian ini berdasarkan pada fokus dan sub fokus penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis manajemen *teaching factory* yang meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan untuk meningkatkan mutu Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara *trianggulasi* (gabungan) meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa perencanaan (*planning*) *teaching factory* secara umum sudah dilaksanakan dengan baik. Organisasi (*organizing*) *teaching factory* sudah dilaksanakan sesuai SOP. Pelaksanaan (*actuating*) sudah dilaksanakan sesuai SOP. Pengawasan (*controlling*) secara umum sudah dilakukan dengan baik. Temuan dari penelitian ini adalah dalam perencanaan belum ada perencanaan keterserapan lulusan di DUDIKA. Produk berupa lampu LED dan speaker aktif baru memenuhi 3 Capaian Pembelajaran (CP) dari 5 CP di KOSP Kurikulum Merdeka. Produk tersebut juga sudah menghantarkan pencapaian kompetensi pada skema KKN level II kompetensi keahlian Teknik Audio Video. Tata kelola pemasaran produk *teaching factory* belum menggunakan BLUD. Dalam pelaksanaannya, produk belum dibuat secara kontinyu, penerapan budaya 5R belum dilaksanakan semuanya di Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang.

Kata kunci : manajemen *teaching factory*, produk, kompetensi.

Abstract

The background of the problem is that the goal of SMK is to produce human resources for SMK graduates who are competent and ready to enter DUDIKA and create their own jobs. So SMK is required to be able to equip its graduates with competencies that are in accordance with the

competencies needed at DUDIKA. In fact, data on the open unemployment rate based on education level from the Central Statistics Agency (BPS) on November 9, 2022 stated that in 2021 the unemployment rate for SMK graduates would be the highest, namely 11.13%. The competencies learned at school are not in accordance with the competencies required at DUDIKA. So there needs to be a link & match between schools and DUDIKA, one of the programs is the implementation of teaching factories. In teaching factory governance, there needs to be good teaching factory management so that it can improve the quality of concentration of expertise in SMKs. For this reason, SMK Negeri 2 Bawang, Banjarnegara Regency applies teaching factory management which includes planning, organizing, implementing and supervising to improve the quality of the concentration of expertise. The purpose of this research is based on the research focus and sub-focus, namely to describe and analyze teaching factory management which includes planning, organization, implementation, and supervision to improve the quality of the Audio Video Engineering Expertise Concentration at SMK Negeri 2 Bawang, Banjarnegara Regency. This research method is a qualitative research, data collection techniques were carried out in a triangulation (combined) manner including interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used descriptive qualitative analysis including data collection, data reduction, data presentation, verification and confirmation of conclusions. The results of this study show that teaching factory planning has generally been well implemented. Organizing the teaching factory has been implemented according to the SOP. Implementation (actuating) has been carried out according to the SOP. Supervision (controlling) in general has been done well. The findings from this study are that in planning there is no graduate absorption plan in DUDIKA. Products in the form of LED lights and active speakers only fulfill 3 Learning Outcomes (CP) out of 5 CP in the Independent Curriculum KOSP. This product has also delivered competency attainment in the IQF scheme level II competency in Audio Video Engineering. The marketing management of teaching factory products has not yet used BLUDs. In practice, the product has not been made continuously, the implementation of the 5R culture has not been implemented entirely in the Audio Video Engineering Expertise Concentration at SMK Negeri 2 Bawang.

Keywords: *teaching factory management, product, competency.*

A. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah menengah yang lebih memperdalam bakat dan keahlian dalam bidang tertentu. Maka SMK memiliki slogan sekolah siap kerja santun mandiri kreatif, yang merupakan jalur pendidikan dalam mendukung dan memajukan Sumber Daya Manusia (SDM). Adanya konsentrasi keahlian di SMK diharapkan kualitas SDM akan semakin berkembang dengan adanya inovasi-inovasi di konsentrasi keahlian yang diciptakan peserta didik SMK. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di konsentrasi keahlian dan kualitas SDM diperlukan untuk menjadi karakter dan peradaban suatu negara menjadi lebih baik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu pendidikan kejuruan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Sudiyono, dkk (2019:3) mengatakan pendidikan kejuruan memiliki

tujuan mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) lulusan SMK yang berkompoten yang siap terjun ke dunia industri serta memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Menurut *grand design* pengembangan *teaching factory* Direktorat PSMK Kemdikbud (2016:54) pendidikan kejuruan disamping mengemban tugas pendidikan secara umum, pendidikan kejuruan mengemban misi khusus yaitu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus menghasilkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kenyataan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran di SMK masih mengalami permasalahan. Masalah yang sering muncul antara lain kompetensi yang dipelajari di sekolah belum sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di Dunia Usaha, Dunia Industri, dan Dunia Kerja (DUDIKA) baik *softskill* maupun *hardskill*, kemitraan antara sekolah dengan industry masih rendah, sehingga secara umum lulusan SMK masih banyak yang bekerja tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya, bahkan masih banyak yang menganggur.

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 tentang Strategi Nasional Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi, disebutkan bahwa dalam rangka menghasilkan lulusan SMK yang kompeten dan siap kerja sesuai dengan kebutuhan pasar kerja atau berwirausaha, terdapat 7 sasaran revitalisasi pendidikan menengah kejuruan yang akan dicapai pada tahun 2030, diantaranya 1) terselenggaranya program pendidikan *link and match* antara SMK dan DUDIKA (Dunia Usaha Dunia Industri dan Dunia Kerja) sehingga dapat menghasilkan lulusan yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan pasar kerja atau berwirausaha, 2) pengembangan program keahlian di pendidikan menengah kejuruan yang berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan kebutuhan dunia kerja, 3) tersedianya guru kejuruan yang professional dan kompeten sesuai dengan bidang dan kebutuhan dari masing-masing SMK.

Direktorat SMK Dirjen Pendidikan Vokasi Kemdikbudristek berfokus pada pengembangan SMK dengan konsentrasi keahlian tertentu dalam peningkatan mutu dan kinerja yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan dunia kerja yang terwujud melalui *link and match* yang mendalam dan menyeluruh. *Link & match* tersebut yang dikenal dengan 8 + i *Link & Match*. Isi dari 8 + i *link & match* tersebut adalah 1) kurikulum disusun bersama dengan DUDIKA, 2) pembelajaran berbasis *project riil* dari dunia kerja, 3) jumlah dan peran guru/instruktur dari DUDIKA ditingkatkan, 4) praktik kerja lapangan, 5) sertifikasi kompetensi, 6) *update* teknologi dan pelatihan bagi guru, 7) riset terapan mendukung *teaching factory*, 8) komitmen serapan, dan 9 (i) beasiswa dan/atau ikatan dinas.

Agar kepercayaan masyarakat kepada SMK tetap ada bahkan lebih meningkat, maka SMK harus melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan di konsentrasi keahliannya. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menghasilkan kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan di DUDIKA adalah pembelajaran berbasis produk yaitu *teaching factory*, yang selaras dengan program *link and match* tersebut di atas. Menurut *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark* di SMK (2016:93) *teaching factory* adalah konsep pembelajaran berbasis

industry (produk dan jasa) melalui sinergi sekolah dengan industry untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai kebutuhan pasar. Melalui program *teaching factory* ini peserta didik bisa melakukan kegiatan produksi sesuai dengan standar dari mitra industrinya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan industri, diantaranya, 1) Wasis Kartiyoso (22 Oktober 2022) sebagai HR Training Manajer PT. Panasonic Manufacturing Indonesia mengatakan bahwa dudi membutuhkan tenaga kerja dari SMK, tetapi banyak lulusan yang kompetensinya belum sesuai dengan kebutuhan industry, untuk itu SMK perlu melaksanakan *teaching factory* dan kelas industri. 2) Suroto (8 November 2022) sebagai PT. Gobel Dharma Nusantara mengatakan bahwa lulusan SMK harus ditingkatkan kompetensi teknis (*hardskill*) dan *softskill* agar sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh perusahaan. Untuk itu SMK perlu adanya pembelajaran yang mendukung sinergi antara sekolah dengan industry.

Teaching factory (Tefa) adalah Suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produk barang/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industry, dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industry (Sudiyono, dkk, 2019:25). Dengan menerapkan *teaching factory* maka ada produk nyata seperti produk yang dihasilkan di dunia kerja, sehingga peserta didik benar-benar mengerjakan praktik sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di industri. Menurut Aida, dkk (2019:33) menjelaskan bahwa pembelajaran *teaching factory* dapat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi keahlian.

Pelaksanaan *teaching factory* sangat bergantung pada manajemen yang telah dilakukan. Apabila manajemen *teaching factory* telah dilakukan dengan baik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan maka pelaksanaan *teaching factory* dapat dilakukan secara professional. Menurut Chung dan Megginson dalam Sugiyono (2018:4) menyatakan bahwa manajemen adalah proses pelaksanaan pekerjaan, kegiatan manajerial akan meningkat efektivitasnya apabila direncanakan, diorganisasikan, dikoordinasikan dan dikendalikan secara efisien. Menurut Tery dalam Sugiyono (2018:4) fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Maka penerapan fungsi manajemen dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan *teaching factory* yang diterapkan di Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara untuk meningkatkan mutu konsentrasi keahlian tersebut.

Keunikan SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai SMK Pusat Keunggulan Tahun 2021 yang telah menerapkan pembelajaran *teaching factory* yang telah aktif memproduksi dan menjadi pusat pembelajaran bagi SMK lain. Khususnya *Teaching factory* Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang terlihat sudah menerapkan manajemen dan fungsi manajemen *teaching factory* seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam aktivitas *teaching factory*. Dengan menerapkan teori POAC pada manajemen *teaching factory* di SMK Negeri 2 Bawang khususnya konsentrasi keahlian Teknik Audio Video telah menghasilkan suatu tatanan prosedur pembelajaran yang produktif dan efektif dengan menerapkan pola pembelajaran berbasis

produk (barang/jasa), menggunakan jadwal blok, menggunakan *job sheet* dalam membuat produk, dan menerapkan budaya kerja industri.

Tujuan penelitian ini berdasarkan pada fokus dan sub fokus penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis manajen *teaching factory* yang meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan untuk meningkatkan mutu Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menggali data sebanyak mungkin dari objek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018:38).

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dari hasil wawancara, observasi, gambar atau dokumentasi dan berkas-berkas yang terkait dengan manajemen *teaching factory* di Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh informasi dengan mengkaji, menganalisa dan mendeskripsikan berdasarkan data empirik mengenai manajemen *teaching factory* di Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara secara mendalam dan *komprehensif*. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:28) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Yang termasuk data dalam penelitian ini gambaran umum objek penelitan, meliputi kondisi sekolah, manajemen *teaching factory*, dan mutu konsentrasi keahlian yang telah dicapai.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. a) Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertamanya atau responden penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua konsentrasi keahlian Teknik Audio Video, guru kejuruan/tim *teaching factory*, ketua SPMI, dan peserta didik di SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara. b) Sumber data sekunder data yang dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari data primer, yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen seperti jurnal, laporan, catatan, dan dokumen lainnya serta lewat orang lain.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*) di sekolah, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder

merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono,2018: 376)

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi, dan gabungan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada agar memperoleh data yang lengkap. Teknik-teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Obyek penelitian kualitatif menurut Spradley dalam Sugiyono (2018: 381) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activity* (aktivitas). *Place* (tempat) di mana interaksi dalam situasi sosial berlangsung, *actor* (pelaku) adalah orang-orang yang memainkan peran tertentu, dan *activity* (aktivitas, kegiatan) apa yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Aspek yang diobservasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan *teaching factory*. Sedangkan pedoman observasi beserta kodingnya seperti pada Tabel 3.3.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua konsentrasi keahlian Teknik Audio Video, guru kejuruan/tim *teaching factory*, ketua SPMI, dan peserta didik. Untuk menggali data tentang manajemen *teaching factory* dalam peningkatan mutu konsentrasi keahlian Teknik Audio Video.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi sangat praktis sebab menggunakan benda-benda mati, yang seandainya terdapat kesalahan bisa dilihat kembali data aslinya. Dalam upaya menjaga tingkat akurasi serta validasi data, peneliti melakukan studi dokumentasi dengan melakukan penggalian data-data yang terkait dengan gambaran umum (kondisi) sekolah selama waktu penelitian berlangsung di Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen - dokumen terkait dengan program kerja peningkatan mutu konsentrasi keahlian, notulen dan daftar hadir rapat-rapat, perangkat pembelajaran, SOP pelaksanaan *teaching factory*, jurnal kegiatan *teaching factory*, jadwal pelajaran, daftar inventaris peralatan, jurnal keaktifan iduka, foto-foto produk, daftar nilai peserta didik, laporan kegiatan *teaching factory*. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan terutama untuk keperluan data tentang manajemen *teaching factory* dalam peningkatan mutu Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Perencanaan (*planning*) *teaching factory* untuk meningkatkan mutu Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara.

a) Kemitraan strategis dengan DUDIKA

Berdasarkan hasil temuan penelitian di SMK Negeri 2 Bawang, dalam kemitraan tersebut sudah direncanakan diantaranya penyesuaian kurikulum bersama industry, adanya kelas industry, magang guru di industry, *update* teknologi untuk mendukung terlaksananya *teaching factory*, dan guru tamu dari industry. Tetapi belum di rencanakan tentang keterserapan lulusan di industry tersebut.

Diharapkan kemitraan strategis dengan DUDIKA juga sampai pada keterserapan lulusan SMK dan mendukung *teaching factory* secara nyata sesuai dengan program *link & match* 8+I oleh Direktorat SMK Kemdikbud.

b) Produk

Berdasarkan hasil temuan penelitian di SMK Negeri 2 Bawang, produk *teaching factory* adalah lampu LED dan speaker aktif. Produk lampu LED tersebut sudah menghantarkan kompetensi pada pencapaian kompetensi skema KKNI level II pada kompetensi keahlian Teknik Audio Video klaster Penerapan Rangkaian Elektronika. Produk speaker aktif sudah menghantarkan kompetensi pada pencapaian kompetensi skema KKNI level II pada kompetensi keahlian Teknik Audio Video klaster Perencanaan dan Instalasi Audio Video.

Produk lampu LED dan speaker aktif baru bisa menghantarkan 3 Capaian Pembelajaran (CP) dari 5 CP pada KOSP, sehingga 2 CP lainnya belum dihantarkan. CP yang sudah dihantarkan yaitu 1) penerapan rangkaian elektronika, 2) Perencanaan dan instalasi system audio video, 3) Perawatan dan perbaikan peralatan elektronika audio video. Adapun 2 CP yang belum dihantarkan yaitu 1) Pemograman dan aplikasi mikrokontroler, 2) Penerapan system radio dan televisi. Untuk itu Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video menambah produk lagi untuk menghantarkan 2 CP tersebut.

c) Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan elemen pokok yang harus disiapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan penelitian di SMK Negeri 2 Bawang, bahwa dalam perencanaan pembelajaran *teaching factory* sudah disiapkan perangkat pembelajaran seperti Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar pada kurikulum KOSP (Kurikulum Merdeka), dan jobsheet. Sehingga diharapkan proses pembelajaran akan terarah sesuai rencana dalam perangkat pembelajaran tersebut.

d) Guru Berpengalaman DUDIKA

Sesuai hasil temuan penelitian di SMK Negeri 2 Bawang, maka SDM guru yang mengampu *teaching factory* sudah sesuai. Yaitu guru memiliki sertifikat magang industry. Dengan sertifikat magang industry, maka guru dipandang sudah memahami budaya industry yang akan diterapkan pada pembelajaran *teaching factory*.

e) **Sarana dan Prasarana**

Dari hasil temuan pada penelitian di SMK Negeri 2 Bawang, maka penerapan *teaching factory* di SMK Negeri 2 Bawang masih ada kendala dalam penyediaan bahan baku dengan jumlah banyak. Sehingga belum setiap hari memproduksi produk *teaching factory*. Sehingga memproduksi saat ada pemesanan. Peralatan produksi juga belum mencukupi sesuai dengan perbandingan peserta didik, sehingga harus bergantian. Sedangkan untuk pengkondisian ruang bengkel sudah baik.

f) **Tata Kelola *Teaching Factory***

Dari hasil penelitian di SMK Negeri 2 Bawang, tata kelola secara internal sudah dilakukan yaitu adanya struktur organisasi *teaching factory* di Konsentrasi keahlian Teknik Audio Video. adapun tata kelola secara eksternal belum dilakukan karena belum memiliki BLUD. Untuk itu SMK Negeri 2 Bawang segera membuat BLUD di sekolah.

2. **Organisasi (*organizing*) *teaching factory* untuk meningkatkan mutu Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara**

Dalam organisasi *teaching factory* dibentuk struktur organisasi yang jelas agar alur kerja berjalan dengan baik, fungsi manajemen juga berjalan dengan baik.

a) **Penanggung Jawab**

Penanggung jawab umum pengelolaan *teaching factory* di SMK Negeri 2 Bawang adalah kepala sekolah. Penanggung jawab teknis pengelolaan *teaching factory* Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 2 Bawang ketua *teaching factory* yang juga merupakan ketua konsentrasi keahlian Teknik audio video. adapun penanggung jawab saat pembelajaran *teaching factory* adalah semua guru kejuruan pengampu *teaching factory*.

b) **Penentuan Personil dalam Struktur Organisasi**

Sesuai hasil temuan penelitian di SMK Negeri 2 Bawang, bahwa penentuan personil dalam struktur organisasi, untuk ketua *teaching factory* ditunjuk oleh kepala sekolah, sedangkan personil yang lain ditentukan bersama berdasarkan rapat. Struktur organisasi *teaching factory* juga dibuat sesuai kebutuhan.

c) **Uraian Tugas Jabatan**

Sesuai hasil temuan penelitian di SMK Negeri 2 Bawang, untuk uraian tugas jabatan dibuat secara bersama oleh tim yang sudah ditunjuk. Sehingga bisa difahami secara bersama.

3. **Pelaksanaan (*actuating*) *teaching factory* untuk meningkatkan mutu Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara.**

a) **Perancangan Produk**

Produk *teaching factory* perlu dirancang terlebih dahulu dengan baik. Beberapa pertimbangan dalam memilih produk diantaranya: produk menghantarkan lebih dari satu unit kompetensi (banyak unit kompetensi yang dihantarkan lebih baik), produk dibutuhkan oleh pasar/dapat dijual, produk dapat dibuat secara kontinyu. Dalam perancangan produk meliputi gambar

barang/benda kerja, bahan baku, alur pekerjaan, keselamatan kerja, dan harga jual.

b) Pelaksanaan Produksi/Pembelajaran

Pelaksanaan produksi sekaligus sebagai pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* harus memenuhi 4 pilar *teaching factory*. 4 pilar tersebut adalah 1) adanya produk nyata (barang maupun jasa), 2) menggunakan jadwal blok dalam pelaksanaan pembelajaran, 3) menggunakan jobsheet dalam membuat produk nyata, 4) menerapkan budaya kerja industry. Pelaksanaan *teaching factory*, peserta didik harus terlibat sepenuhnya dalam proses produksi (barang/jasa). Produk yang dihasilkan harus berorientasi pasar, sesuai kompetensi peserta didik.

c) Pemasaran Hasil Produksi

Produk yang sudah dibuat dipasarkan kepada konsumen. Pemasaran bisa melalui *online* maupun *offline*. Melalui online seperti marketplace, media sosial. Menurut PT. ATMI BisDEC (2021) target pemasaran produk meliputi 1) konsumen internal yaitu produk digunakan untuk kebutuhan sekolah itu sendiri, 2) konsumen ring 1 yaitu pemasaran di lingkungan sekolah seperti koperasi sekolah, pemasaran kepada guru dan karyawan, 3) konsumen ring 2 yaitu pemasaran pada alumni, keluarga guru, orang tua/wali, 4) konsumen eksternal yaitu pemasaran kepada masyarakat umum, IDUKA, dan pemerintah.

4. Pengawasan (*controlling*) *teaching factory* untuk meningkatkan mutu Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang Kabupaten Baanjarneegara

a. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses pengelolaan sumber daya dengan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pengawasan terhadap manajemen *teaching factory* Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang diantaranya evaluasi kinerja tim dalam struktur organisasi *teaching factory*, bahwa kinerja tim sudah berjalan dengan baik, laporan pekerjaan dan laporan pembukuan keuangan dilaksanakan dengan baik yaitu ada pembukuan keuangan, ada laporan kegiatan, ada SOP, sehingga menghasilkan *output* yang jelas, yaitu produk riil yang siap dipasarkan dan peserta didik yang kompeten.

b. Tempat Praktik

Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* memerlukan tempat praktik yang representatif dan memenuhi syarat-syarat sesuai standar sarana dan prasarana sekolah. Tempat praktik untuk pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 2 Bawang sudah sesuai dengan yang dipersyaratkan yaitu ada layout tempat praktik, ruang gerak memenuhi, adanya rambu-rambu dan perangkat K3.

c. Pola Pembelajaran

Menurut PT. ATMI BisDEC (2021) pola pembelajaran *teaching factory* harus memenuhi 4 pilar *teaching factory* yaitu produk riil, jadwal blok, job sheet, dan budaya kerja industry. Pola pembelajaran *teaching factory* di Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang sudah memenuhi 4 pilar

teaching factory yaitu menghasilkan produk riil berupa lampu LED dan speaker aktif yang siap dipasarkan. Pelaksanaannya menggunakan jadwal blok sehingga pengerjaannya lebih fokus dan produk yang diproduksi langsung jadi siap untuk dipasarkan. Dalam mengerjakan produk menggunakan *job sheet* sehingga produk yang dibuat akan sama dan sesuai standar yang sama. Dalam praktik memproduksi produk *teaching factory* juga menerapkan budaya kerja 5 R.

d. Marketing

Marketing mencakup tentang segmen dan jangkauan pasar. Segmen pasar dalam penjualan produk *teaching factory* adalah 1) konsumen internal kebutuhan sekolah sendiri, 2) konsumen ring 1 untuk guru dan karyawan, 3) konsumen ring 2 pemasaran pada alumni, keluarga guru, orang tua/wali peserta didik, 4) konsumen eksternal untuk masyarakat umum dan DUDIKA. Pemasaran *teaching factory* Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang untuk lampu LED dipakai penerang gedung sekolah sendiri, dijual pada guru dan karyawan, dijual pada orang tua/wali peserta didik, juga masyarakat umum.

e. Produk

Produk yang diproduksi dalam *teaching factory* adalah produk yang dapat menghantarkan lebih dari satu kompetensi, produk diproduksi secara kontinyu, produk dapat diterima oleh pasar. Produk yang dibuat oleh *teaching factory* Konsentrasi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Bawang adalah lampu LED, dalam praktik pembuatan lampu LED dapat menghantarkan lebih dari satu unit kompetensi, lampu LED diproduksi secara terus menerus, dan diterima oleh pasar.

f. Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam pelaksanaan *teaching factory* harus memiliki SDM guru yang berpengalaman memproduksi serta mampu berinovasi dan bekerjasama dalam tim. Guru idealnya sudah magang di industry. Di SMK Negeri 2 Bawang, guru yang mengampu *teaching factory* sudah magang di industry.

g. Hubungan Industry

Kerjasama dengan DUDIKA memiliki keuntungan diantaranya adanya transfer teknologi dari DUDIKA ke sekolah. Juga memungkinkan investasi dari DUDIKA. Yang dilakukan oleh *teaching factory* SMK Negeri 2 Bawang bahwa peran DUDIKA sudah mentrasfer teknologi melalui guru tamu dari DUDIKA mengajar pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. 2020. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. 2015. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delfiandra, Berri, dkk. 2022. “Pengaruh Model Pembelajaran *Teaching factory* dan Kesiapan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknik Pemesinan CNC di SMK Negeri Batam”. *Jurnal Vomek Universitas Negeri Padang*. Vol 4. No. 1. Februari 2022. e-ISSN 2656-1697.
- Hidayat, Dadang. 2015. *Model Pembelajaran Teaching factory 6 langkah*. Bandung.
- Hoy, Wayne K dan Miskel, Cecil G. 2017. *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset, dan Praktik*. Penerjemah: Daryatno & Rianayati. 2017. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 211 Tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Industri Pengolahan Golongan Pokok Industri Komputer, Barang Elektronika dan Optik Bidang Elektronika Prototipe dan Pemrograman.
- Kuswantoro, Agung. 2014. *Teaching Factory Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2017. *Panduan Teknis Teaching Factory*. Jakarta: Direktorat PSMK Kemdikbud, Pusdiklat Kemenperin, SED TVET, dan ATMI Bizdec Team.
- Khurniawan, Arie Wibowo. 2016. *Grand Design Pengembangan Teaching factory dan Technopark di SMK*. Jakarta: Direktorat PSMK Kemdikbud.
- Manalu, Sanggan, dkk. 2017. *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching factory*. Jakarta: Direktorat PSMK Kemdikbud.
- Muhitasari, Reni. 2019. “Manajemen Pembelajaran *Teaching factory* untuk Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Siswa SMK”. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Magister Manajemen Pendidikan UST*. ISBN: 978-602-53231-3-3
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Koordinator PMK BNSP. 2017. Skema Sertifikasi KKNI Level II Pada Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video.
- Prianto, Agus, dkk. 2021. *Memperkuat Pembelajaran Praktik, Mengharap Employabilitas Lulusan SMK*. Malang: Citra Intan Selaras.
- Risnawan. 2019. “Manajemen *Teaching factory* Dalam Upaya Pengembangan Mutu Pembelajaran di SMK”. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*. Vol 2. No. 1. 2019. p-ISSN: 2622-772X e-ISSN: 2622-3694.
- Robbins, Stephen P dan Judge, Timothy A. 2015. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Saebani, Beni Ahmad dan Komarudin, Koko. 2016. *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soegito, A.T. 2013. *Pergeseran Paradigmatik Manajemen Pendidikan*. Semarang: Widya Karya.
- Sudiyono, dkk. 2019. *Teaching factory: Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.
- _____. 2019. *Panduan Pelaksanaan Bantuan Penegembangan Teaching factory*. Jakarta: Direktorat SMK Kemdikbud.
- Sudiyono. 2019. “*Teaching Factory* sebagai upaya peningkatan mutu lulusan SMK”. *Journal Penelitian Kebijakan Pendidikan Vol 12 Nomor 2*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Depok: Prenada Media Group.
- Terry, George R. dan Rue, Leslie W. 2020. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2019. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ulfatin, Nurul dan Triwiyanto, Teguh. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, Ni Komang Ayu, dkk. 2020. “Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengolahan dan Penyajian Makanan”. *Media Edukasi Jurnal Pendidikan. Vol 4. No. 2. Desember 2020. ISSN 2580-3344*.
- Wijaya, Candra dan Rifa’i. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*. Medan: Perdana Publishing.
- Yusri dan Sulistyawati. 2020. “Pengaruh *Teaching factory six steps* dan Kesiapan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya”. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga. Vol 8. No. 3. 2020. ISSN 2337-6078*.